

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PRILAKU KENAKALAN REMAJA

¹Oktrigana Wirian, ²Zuliana

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, oktrigana@umsu.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, zuliana@umsu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam mempunyai arti sangat penting bagi perkembangan anak, khususnya remaja yaitu sebagai pondasi yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan pengamalan ajaran Islam dari pesertadidik. Pendidikan Agama Islam hendaknya menjadi perhatian khusus dalam pembentukan karakter remaja dalam menanggulangi kenakalan remaja. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa peserta didik dalam usia remaja masih banyak ditemukan yang melakukan kenakalan sebagian tidak mematuhi peraturan yang berlaku di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat Bentuk-bentuk kenakalan yang ada berbentuk kenakalan yang bersifat pergroup seperti perkelahian antar pelajar, kebu-tkebutan, kelompok memalak dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor pribadi, keluarga, sekolah dan lingkungan. Pendidikan Agama Islam yang diberikannya secara maksimal untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja. Usaha usaha preventif untuk menanggulangi kenakalan remaja seperti mengikutsertakan remaja tersebut dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan positif lainnya sehingga dapat membentuk karakter yang positif.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Beberapa waktu akhir ini kita sering mendengar tentang pemberitaan terkait perilaku yang meresahkan masyarakat. Jika dilihat kebanyakan dari mereka bukan saja dari kalangan orang dewasa namun juga dari kalangan remaja bahkan masih dalam kategori pelajar. Perilaku tersebut berdampak terhadap kondisi lingkungan yang negatif. Hal ini menandakan bahwa degradasi moral sudah menyerang pada tingkatan remaja. Seharusnya mereka dipersiapkan menjadi penerus generasi bangsa untuk menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sebagai masyarakat kita sudah sering melihat ataupun mendengar pemberitaan tentang perilaku menyimpang remaja. Bahkan sampai pada tahap perilaku remaja yang mengarah kepada tindak kekerasan. Banyak dari orangtua, masyarakat umum bahkan guru

agama yang mengeluh terhadap fenomena ini. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara pendidik, akan tetapi para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia buruk (Nata, 2003).

Pada dasarnya anak mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Konsep moral pertama kali ditanamkan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Baik buruknya suatu perilaku yang diterima anak pertama kali yaitu melalui lingkungan kecilnya yaitu keluarga. Kemudian akan menjadi pedoman ketika anak tersebut akan beranjak ke dunia luar. Sedangkan pada masa sekolah yang menginjak usia remaja awal, tengah dan akhir yang melibatkan unsur-unsur emosional remaja dalam menjaga pergaulan mereka. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Rasa ingin tau yang kuat serta ikut ikutan tanpa memikirkan dampak yang terjadi kedepannya. Kondisi emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/ murung); sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Bagi kalangan remaja sangat diperlukan adanya pembinaan dan pemahaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan lalai menunaikan perintah agama antara lain: tidak mengikuti puasa, tidak shalat dan lain-lain. Pada garis besarnya arti agama perwujudannya mencakup dua watak manusia ke arah tujuan yang benar, sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah (Sudarsono, 2004).

Menurut Zuhairini dkk (1993) bahwa anak mulai mengenal Tuhan semenjak usia 3 tahun atau 4 tahun, dengan melalui bahasa mereka mulai mengenal apa yang ada di alam sekitarnya. Tinjauan dari psikologi agama membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula pengaruh dari lingkungannya. Beginilah seharusnya konsep pembelajaran moral dimulai. Pentingnya pendidikan agama anak telah mereka memiliki dan dapat dibina dengan baik semenjak

mereka kecil. Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Zakiyah Daradjat (1989) menyatakan: Di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan main-main dengan wanita.

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan ke dalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah Tidakpatuh kepada orangtua dan guru, bolos sekolah, berkelahi, merokok disekitaran lingkungan sekolah dan berpakaian tidak rapi.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat. Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya

Pentingnya pendidikan agama pada kalangan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Definisi pendidikan telah banyak dirumuskan oleh pakar pendidikan, namun masing-masing rumusan mempunyai spesifikasi pandangan yang berbeda-beda. Sebelum penulis mengemukakan beberapa definisi tentang Pendidikan Agama Islam lebih dahulu penulis akan memaparkan satu persatu. Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan (Muhibbin, 1995: 10).

Kemudian berkembang pendidikan tidak hanya mempengaruhi, melainkan juga, memelihara, mengasuh, menuntun, membimbing atau memberi pertolongan kepada anak didik.

Pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia (Shaleh, 2005: 13)

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hakikat pendidikan adalah bagaimana mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang. Ada dua hal yang menjadi titik tekan dari pendidikan, yaitu dilakukan secara sadar dan direncanakan secara matang serta ada proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.

Muhammad Fadhil al- Jamaliy dalam (Nizar, 2002) mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Menurut Haidar (2009) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Agama Islam adalah suatu keyakinan atau doktrin yang harus dijadikan sebagai spirit dan sistem kehidupan manusia untuk mewujudkan sikap dan perilaku manusia yang baik sehingga dapat meraih kemudahan dalam menghadapi realitas dan problem kehidupan sosialnya. Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas karena mencakup semua tatanan atau sistem kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Agama Islam juga bisa diartikan sebagai keyakinan yang dianut oleh seluruh penduduk yang beragama Islam, dimana di dalamnya terdapat peraturan, perintah dan larangan yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam. Pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses mengajarkan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan proses formal dengan melibatkan tiga aspek yaitu, pendidik, peserta didik, dan sumber belajar (Muchith, 2019).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh individu atau peserta didik dalam memahami agama Islam secara mendalam. Berikut adalah beberapa fungsi dari pendidikan agama Islam:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
- b. Menumbuh kembangkan ketaqwaan, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh kembangkan nilai-nilai-insani dan nilai Illahi.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam dimasa depan).
- f. Mewariskan nilai-nilai Illahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik

Sedangkan menurut Arifin (2008) Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati beriman dan beramal shalih dan akhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Al-Ghazali dalam (Minarti, 2013) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia menjadi Insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Hal senanda juga dapat kita temukan dalam firman Allah Swt., dalam surat Ali Imran ayat 104, yang artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*.

Menurut Mahmud Yunus, mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) dan tujuan pendidikan bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-ijtima`iy*) yaitu: 1) Tujuan pendidikan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) Tujuan khusus adalah tahap-tahap penguasaan peserta didik tahap bimbingan yang diberikan pada tiga potensi peserta didik yaitu potensi aqliyah, jismiyah dan khuluqyah secara seimbang bimbingan tersebut terjadi dalam proses pendidikan, yang disebut proses belajar mengajar, belajar dan mengajar merupakan inti dari proses pendidikan 2) Tujuan pendidikan bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-ijtima`iy*) Pendidikan sebagai setiap individu hanyalah sebagai alat atau media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas

pemerintah serta menjalankan tugas kemasyarakatan. Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan individu dan sebaliknya, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat bersumber dari pertumbuhan dan kemajuan individu (Basuki, 2007).

Tujuan Pendidikan Agama Islam membentuk akhlak dan budi pekerti agar manusia bermoral, berhati yang bersih, berkemauan keras, berakhlak mulia dan selalu mengingat Allah. Selain itu Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan dan pemahaman, penghayatan dan pengakuan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia serta dalam kehidupan pribadi masyarakat berbangsa dan bernegara. Menurut penulis tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya pribadi individu yang memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti luhur, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup aspek-aspek sebagai berikut: 1) Tujuan Rohaniyah, Perhatian dari tujuan rohaniyah ini terkait dengan kemampuan manusia agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya (cita-cita ideal dalam al-Qur'ān) dan mengikuti teladan Rasulullah Saw. Beberapa indikasi adalah tidak bermuka dua (al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif. 2) Tujuan Sosial, tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal. Adanya identitas dan eksistensi tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). 3) Tujuan Akal, tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang ada dalam otak manusia agar dapat memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini (Nafiz, 2011). 4) Tujuan jasmaniyah, tugas pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus disamping rohani yang teguh (Ramayulis dan Nizar, 2010).

Materi Pendidikan Agama Islam

Muatan materi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang menjadi kurikulum wajib bagi setiap jalur dan jenjang pendidikan di samping pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang mempunyai latar belakang hukum yang kuat dan mempunyai tujuan utama membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan agama Islam sehingga

mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial sehari-hari. Secara garis besar ajaran Islam terdiri dari tiga inti materi pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep Iman. Syari'ah merupakan penjabaran dari Islam, dan akhlaq merupakan penjabaran dari konsep ikhsan.

Sedangkan definisi dari ketiga inti materi pokok tersebut adalah sebagai berikut: Aqidah adalah bersifat itiqat batin mengajarkan keesaan Allah Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Syari'ah adalah berhubungan dengan makna lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum-hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Arief, 2002).

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Al- Baryir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan materi adalah tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai ketrampilan baik yang bersifat aqliyah (knowledge), jasmaniyah dan berbagai cara mengajikannya atau mempelajarinya (Gunawan, 2003). Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses pendidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan pengetahuan (nilai) yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tanpa materi tidak ada pendidikan (Baharuddin, 2007).

Dalam muatan Pendidikan Agama Islam selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yaitu tujuan dan sarana seleksi dan organisasi bahan dan isi bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional dan Pendekatan fungsional. Maka oleh karena itu pendekatan-pendekatan pelajaran ini diharapkan proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya sekedar alih ilmu pengetahuan, akan tetapi juga alih moral atau nilai (transfer value). Pada akhirnya anak didik tidak sekedar mengetahui dari ajaran agama Islam tapi juga mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan agama Islam.

Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja dikenal juga dengan *juvenile delinquency* adalah salah satu problema yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat, sekolah. Masalah tersebut berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, seusia kelompok masyarakat

itu terbentuk. Kenyataannya kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama serta norma-norma hukum yang ada baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak remaja yaitu seperti faktor keluarga, lingkungan, sekolah masyarakat dan juga dari diri sendiri.

Istilah baku dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan (Sudarsono, 2004). Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai Berikut “ Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Walgito, 1988). Jika kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut (Darajat, 1989).

Menurut Kartono (1992) *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan menurut penulis bahwa *juvenile delinquency* adalah tingkah laku menawan yang diperbuat oleh anak remaja, pelanggaran yang melanggar norma-norma agama, anti sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang, *delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan pelanggaran kejahatan kenakalan yang dilakukan anak-anak muda dibawah 22 tahun.

Usia remaja sering juga disitilahkan dengan masa pancaroba atau masa peralihan yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara biologis para remaja sebenarnya sudah tergolong dewasa dalam artian sudah cukup mapan untuk memberikan keturunan. Tetapi secara psikologis misalnya pemikiran, sikap, perasaan, minat dan kehendak, masih sering berubah-ubah dan dianggap belum mencapai taraf kestabilan (astaman, 2001).

Pada mulanya masa-masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai hormon- hormon sekunder pada masa permulaan remaja, pertumbuhan fisik yang menyerupai manusia dewasa ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya. Sebagai akibatnya masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menunjuk ke kehidupan orang dewasa ini merupakan masa sulit dan penuh

gejolak.

Dengan demikian pengertian kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan remaja dan perbuatan tersebut melawan hukum didalamnya terdapat perbuatan anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan. Ciri-ciri pokok kenakalan remaja antara lain adalah:

- a. Pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- c. kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
- d. Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja (Singggih, 1990)

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Drajad (1989) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisa di golongkan menjadi tiga antara lain:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadist sudah diatur.

2. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral

anak. Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai sifat yang lebih dewasa. Faktor yang juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik. Kerena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial.

Selain daripada itu,terdapat beberapa faktor lain yang dpat mempengaruhi kenakalan rema. Diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, lingkungan rumah/ keluarga diantaranya status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni besar, rumah kotor. Kurangnya kasih sayang yang dialami anak.. Tidak/kurang pengisian waktu yang sehat. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain). Gangguan dalam pengasuhan keluarga. Kematian orang tua. Orang tua sakit berat atau cacat. Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis. Orang tua sakit jiwa. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat.

Kedua, lingkungan sekolah, diantaranya sekolah yang berusaha memainkan anak-anak yang sebenarnya kurang mampu. Guru bersifat reject (menolak). Sekolah yang kaku tanpa menghiraukan perasaan anak. Suasana sekolah buruk, hal ini menimbulkan anak suka

membolos segan, malas belajar, melawan peraturan sekolah atau melawan guru anak meninggalkan sekolah.

Ketiga, lingkungan masyarakat diantaranya tidak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya. Tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial dan tidak mampu menyalurkan emosi anak. Contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melanggar norma (misal pelacuran, perjudian, kriminalitas dan hasut-menghasut).

Keempat, faktor pribadi diantaranya faktor bakat yang mempengaruhi temperament (menjadi pemarah dan hiperaktif). Cacat bersifat biologis dan psikis. Perkembangan kepribadian dan inteligensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku (Widiyanti & Waskito, 2002). Sebagaimana kita ketahui bahwa kanakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapaun jenis penelitian yang diimplementasikan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Telaah yang dilaksanakan bertujuan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Nazir, 2013). Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Meolong, 2001). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Penggambaran penelitian ini yaitu menggambarkan peran pendidikan agama Islam dalam mencegah timbulnya perilaku *juvenile delinquen*.

HASIL PENELITIAN

Agama tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat

pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian sehingga oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan alam hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia baik, sebagai pribadi atau anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Kenakalan merupakan perwujudan dari kepribadian yang tidak seimbang. Ketika seorang individu kehilangan pengawasan atas akalnya, maka ia juga akan kehilangan kendali atas kehendak dan dirinya sendiri. Manusia tersebut tidak hanya lepas dari kendali akal tetapi juga kehilangan peranannya sebagai unsur yang produktif dalam kehidupan dan pada gilirannya berubah menjadi makhluk sosial yang berbahaya (Satrio Pinandito, 1990: 114).

Pentingnya Pendidikan Agama Islam merupakan wahana pembinaan moral dan kepribadian peserta didik. Untuk itu Departemen Pendidikan Nasional senantiasa memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Metode khusus Pendidikan Agama memiliki orientasi kepada pengetahuan akidah, karena Pendidikan Agama pada realitanya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya, karena Pendidikan Agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitik beratkan kepada pembentukan personality peserta didik. Pendidikan Agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak anak dalam kandungan (Syar'i, 2004).

Bimbingan agama yang dilakukan sejak usia dini akan berdampak terhadap perilaku anak ketika dewasa. Perilaku orangtua akan menjadi panutan anak, dikarena tumbuh kembang anak akan meniru bagaiana orangtuanya ataupun lingkungan keluarga tersebut beritndak. Yang dimaksud dengan didikan agama bukan pengajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru jiwa agama. Akan tetapi Agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat atau kebiasaan yang baik selama proses pembinaan penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi anak remaja dan antara anak-anak dengan para pendidik.

Agar sekolah dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak-

anak, di samping tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan menumpuk kecerdasan dan pengembangan bakat sosial bagi anak, di mana pertumbuhan kepribadian moral sosial bagi anak-anak di mana pertumbuhan kepribadian moral sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang. Tidak terbatas pada penempaan pengetahuan saja, maka Pendidikan Agama haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan alam supaya dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagai anak didik di sekolah, karena apabila Pendidikan Agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka didikan agama yang di rumah tidak akan berkembang bahkan mungkin terhalang, mungkin di rumah tangga kurang dapat memberikan Pendidikan Agama dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah berbudi tentang Islam terutama sumber ajaran dan kerangka dasarnya sehingga mampu mempelajari berbagai bidang ilmu dan teknologi serta seni dan budaya sehingga membentuk peradaban Islam yang merupakan implikasi dari ajaran agama Islam tanpa garis terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi serta seni dan budaya tersebut.

Di sekolah kemungkinan kurangnya jam pelajaran agama bisa terjadi, maka ini merupakan salah satu masalah yang sering muncul di lembaga pendidikan formal adalah adanya kekurangan jam pelajaran agama Islam yang disediakan sekolah-sekolah umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan jam pelajaran dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam sebagai akibat dari kekurangan ini para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif akibatnya banyak pelajar terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti, tawuran, pacaran, pemalakan, merokok, minuman keras dan sebagainya.

Mengatasi problema diatas maka perlu dilakukan tindakan yang dapat membantu anak agar tetap mendapatkan pendidikan agama yang tepat. Perilaku keluarga yang sesuai dengan ajaran agama akan mementuk perilaku angbaik sesuai dengan ajaran agama sehingga dewasa dan dapat dijadikan benteng pertahanan moral dalam menghadapi tejadinya penyimpangan perilaku dilingkungannya.

Selanjutnya dengan cara melaksanakan tradisi keislaman dan mengikutsertakan remaja pada kegaitan tersebut. yang disertai dengan penghayatan akan makna dan perasaan

moral yang terkandung didalamnya. Dalam kehidupan masyarakat banyak tradisi keislaman yang bernuansa pembinaan keagamaan seperti, tradisi njuh bulanan, mengadzani pada telinga sebelah kanan dan mengqamati pada telinga sebelah kirinya pada anak yang baru lahir, memberikan makanan madu, memberikan makanan yang baik, menyukur rambutnya, mengaqiqahnya, mengajarkan sikap sopan santun kepada kedua orang tua, kepada yang lebih tua dan sebagainya. Berbagai tradisi keagamaan sebagaimana tersebut diatas telah jelas dianjurkan dalam agama Islam. Hal ini sangat efektif pengaruhnya bagi pembinaan mental dan akhlak si anak manakala dapat dilaksanakan dengan penuh disiplin dan kontinyu, tradisi keagamaan inilah yang akan membentuk karakter ke-Islam-an seseorang.

Pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media massa yang tersedia seperti Internet, media sosial, radio, surat kabar, buku bacaan, televisi dan lain sebagainya. Berbagai media informasi dan komunikasi di samping menawarkan berbagai pilihan yang negatif juga berbagai pilihan yang positif kekurangan jam pelajaran agama di sekolah dapat diatasi dengan mengintensifkan pengalaman di rumah dapat pula dilengkapi dengan memanfaatkan berbagai media informasi dan komunikasi. Bahwa kekurangan jam pelajaran agama di sekolah tidak selamanya akan berdampak negatif bagi timbulnya kenakalan manakala sekolah tersebut dapat mensiasatinya dengan berbagai cara yang dilakukan secara terencana disiplin, penuh tanggung jawab, upaya lainnya dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua di rumah dan masyarakat dalam mengawasi dan membina para remaja.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam sangat sangat penting bagi remaja khususnya peserta didik yaitu sebagai pondasi dasar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama dari remaja. Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang positif terhadap keagamaan remaja yang kurang memahami agama sehingga remaja dapat memahami, mengerti, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Oleh karena itu peranan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik di keluarga, sekolah, masyarakat

agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada remaja. Pendidikan agama islam yang diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja. Beberapa usaha yang bersifat pencegahan untuk menanggulangi kenakalan remaja seperti misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan shalat berjamaah di mushalla sekolah, kegiatan pesantren kilat, perayaan Hari Besar Islam, kepramukaan, olah raga, ketrampilan-ketrampilan, rekreasi dan sebagainya. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut diikuti siswa, maka waktu luang siswa terisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif, dan kenakalan remaja dapat diminimalisir. Karena itu untuk dapat mengatasi masalah tersebut, harus dilakukan bersama-sama antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta untuk ikut berperan aktif dalam rangka pembinaan moral agama siswa.

REFERENSI

- Arif, Arma'i. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H.M. (2008) *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Moh. Makin, (2007) *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Bastaman, Hanna Djumhana. (2001) *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Basuki dan Miftahul Ulum, (2007) *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS
- Daradjat, Zakiah (1989) *Kesehatan Mental*. Jakarta , CV Mas Agung
- Daulay, Haidar Putra. (2009)*Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gunawan, Heri (2003) *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Alafa Beta
- Jakarta: Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah
- Kartono, Kartini. (1992) *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meolong, Lexi J. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minarti, Sri (2003) *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif-Normatif*.
- Nafis, Muhammad Muthibun. (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Nazir, M. (2013) *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia..
- Nizar, Samsul(2002) *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histiris, Toritis dan Praktis*.

Jakarta: Ciputat Pers,
Ramayulis dan Samsul Nizar (2010) , *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Jaya Offset.
Shaleh, Abdul Rachman. (2000) *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*.
Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa.
Sudarsono. (2004) *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
Syah, Muhibbin. (1995) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
Walgito, Bimo (1988) *Kenakalan Remaja*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, (1990) *Psikologi Remaja*, Jakarta. BPK Gunung
Mulia,
Zuhairini. (1993) *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.